

BAB III

PROSES PENYEBARAN EPIDEMI KOLERA DI BATAVIA 1900-1920

3.1. Latar Belakang Penyebab Penyakit Kolera di Batavia

Buku terbitan tahun 1873 dengan judul *Catechismus Der Cholera*¹ yang ditulis oleh seorang purnawirawan tentara Angkatan Darat Hindia Belanda bernama Dr. Fr. Schneider telah menjawab beberapa pertanyaan terkait penyakit kolera. Kata Kolera berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari “*cholos*” dan “*rheo*” yang memiliki arti mengalir keluar. Hippocrates menyebut bahwa penyakit ini merupakan suatu penyakit yang berasal dari usus karena permasalahan kesehatan yang muncul dalam kehidupan datangnya dari pencernaan manusia terutama pada usus.

Penyakit kolera pertama kali muncul di delta beberapa sungai yang ada di kawasan anak benua India, seperti Sungai Brahmaputra dan bahkan muncul di sungai yang dianggap suci bagi umat Hindu yaitu Sungai Gangga.² Dari sungai-sungai ini kemudian kolera menyebar luas ke berbagai wilayah di dunia sehingga menjadi epidemi. Penyebaran epidemi kolera terjadi sangat cepat, terutama pada negara-negara yang memiliki hubungan pelayaran maupun perdagangan dengan negeri India, salah satunya Batavia yang merupakan gerbang keluar masuknya kapal-kapal dari seluruh dunia yang datang ke wilayah Hindia Belanda.

Kolera diidentifikasi sebagai salah satu penyakit yang mewabah di berbagai belahan dunia hingga menjadi epidemi seperti wabah pes yang banyak

¹ Schneider, FR. 1873. *Catechismus Der Cholera: Eene Handleiding voor Ieder Die Belang Stelt in het Herkennen der Ziekte, Hare voor Behoedmiddelen en Geneeswijze*. Rotterdam.

² Ramelan, Wiwin Djuwita, dkk. 1955. *Laporan Penelitian: Penyakit Menular di Batavia*. FIB: Universitas Indonesia.

merenggut banyak nyawa manusia karena tidak melibatkan adanya tindakan karantina dan tindakan higienis lainnya dalam mencegah penyebarannya. Penyakit ini sangat cepat menyebar dari satu wilayah ke wilayah lain, bahkan dapat secara tiba-tiba muncul di wilayah yang letaknya sangat jauh dari kasus terakhir yang muncul. Kondisi tersebut sesuai dengan teori epidemiologi yang membahas mengenai suatu penyakit yang melanda (di antara) kehidupan populasi atau masyarakat.

Gejala yang timbul ketika seseorang terinfeksi wabah kolera yaitu diare, perut sering keroncongan, kram otot, kehabisan suara, terhentinya proses sekresi urine, dan badan menjadi lemas.³ Menurut salah satu ensiklopedi berjudul *Gezondheids Encyclopedie voor Iedereen* menjelaskan bahwa seseorang yang terjangkit oleh kolera umumnya merasakan beberapa gejala seperti badan menjadi lemas, hal tersebut dikarenakan oleh terjadinya peradangan pada usus yang menyebabkan terkurasnya cairan di dalam tubuh.⁴ Diare menjadi gejala utama yang umum terjadi ketika kolera sedang menginfeksi tubuh seseorang, biasanya diare yang dialami oleh seseorang yang sedang terinfeksi kolera memiliki tekstur tinja yang cair, tidak berwarna dan tidak memiliki bau.

Penyakit Kolera terjadi disebabkan oleh keberadaan dari bakteri Kolera dengan nama latin *Vibrio Cholerae*. Bakteri Kolera merupakan suatu bakteri gram negatif yang pada dasarnya berhabitat di lingkungan akuatik atau perairan.⁵ Proses penyebaran kolera ini dapat disalurkan melalui makanan maupun minuman yang

³ Schneider, FR. 1873. *Loc.Cit.*

⁴ Mees, L. F. C. 1937. *Gezondheids Encyclopedie voor Iedereen*. Utrecht: Uitgevers Maatschappij W. De Haan N. V.

⁵ Anggraditya, P. B. 2015. *Loc.Cit.*

terindikasi telah terkontaminasi bakteri Kolera atau dengan cara hubungan langsung dengan individu yang sedang menderita Kolera itu sendiri. Penyakit Kolera muncul melalui proses *oro-faecal route* yaitu salah satu jenis kuman yang keluar bersamaan dengan feses,⁶ feses pasien kolera menjadi faktor utama cepatnya proses penyebaran epidemi kolera, terlebih apabila kotoran tersebut dibuang sembarangan seperti di sungai yang umumnya banyak masyarakat yang memanfaatkan air sungai tersebut. Masyarakat yang memanfaatkan air sungai yang tercemar oleh feses manusia ini kemungkinan besar akan terinfeksi kolera.

Selain melalui manusia, epidemi kolera dapat disebarkan oleh hewan. Hewan menjadi perantara antara sumber penyakit kolera yaitu bakteri *Vibrio Cholerae* dengan manusia. Hewan tersebut adalah lalat dan kecoa. Proses penyebaran epidemi kolera melalui hewan ini diawali oleh kehidupan lalat dan kecoa yang sering kali hinggap di sampah-sampah maupun feses manusia yang terkontaminasi bakteri kolera dan dibuang sembarangan begitu saja yang umumnya dibuang ke sungai. Kemudian setelah hewan-hewan tersebut hinggap di sampah maupun di feses manusia, mereka hinggap juga pada makanan yang akan dikonsumsi manusia, dari proses inilah yang menyebabkan kemudian manusia dapat terinfeksi epidemi kolera secara tidak langsung.

Epidemi Kolera tercatat mulai ada di kawasan Asia pada abad 19 dan menyebar luas hingga awal abad 20 Masehi. Penyakit menular ini berasal dari kawasan Benua Asia dengan nama latin *Asiatica Cholera*. Menyebarnya kolera disebabkan oleh adanya aktivitas pelayaran dan hubungan dagang antara Hindia

⁶ Ensiklopedi Jakarta: Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah). *Loc.Cit.*

Belanda dengan anak benua India melalui Selat Malaka. Batavia sebagai kota pelabuhan ternama di kawasan Hindia Belanda yang ramai akan pendatang dan penduduk, kehidupan di dalamnya tentu tidak terlepas dari paparan epidemi kolera. Selain Batavia, kota-kota pelabuhan lain yang secara geografis terletak di sepanjang Pantura seperti Cirebon, Semarang hingga ke Surabaya⁷ menjadi daerah dengan paparan epidemi kolera terparah di Hindia Belanda karena menjadi pintu keluar masuk manusia maupun barang di Pulau Jawa.

Banyak penelitian yang mengkaji mengenai adanya epidemi seperti kolera, mengungkapkan bahwa mewabahnya suatu penyakit dilatarbelakangi oleh adanya mobilitas dan interaksi sosial antar manusia. Pasien yang terinfeksi epidemi kolera akan selalu membawa wabah penyakit ini kepada siapapun dan dimanapun pasien berinteraksi dan berpindah tempat.⁸ Tercatat bahwa dalam ratusan tahun berlalu wabah kolera sering kali menginvasi kehidupan penduduk Batavia.

Pada Desember tahun 1819 pemerintah kolonial Hindia Belanda yang bermarkas di Batavia mendapatkan suatu informasi peringatan terkait dengan banyaknya kematian manusia yang diakibatkan oleh mewabahnya epidemi kolera di wilayah Semenanjung Malaya seperti kota pelabuhan Malaka dan Penang, serta terjadi juga di wilayah Kepulauan Mauritius⁹ yang letaknya berada di barat Samudera Hindia atau lebih tepatnya persis di sebelah timur Pulau Madagaskar. Pada 1821, dua tahun setelah informasi kolera dari luar negeri terdengar, epidemi

⁷ Hasyim, Ridwan. 2002. *Loc.Cit.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Schoute, D. 1937. *Occidental Therapeutics in Netherlands East Indies During Three Centuries of Netherland Settlement.* The Hague: Netherlands Indian Public Health Service.

kolera mulai masuk dan dikenal di kawasan Hindia Belanda.¹⁰ Lima puluh tahun pertama pada abad 19, kolera telah banyak menewaskan penduduk Pulau Jawa dan kemudian penyakit tersebut digolongkan ke dalam penyakit keras yang memerlukan adanya tindakan khusus seperti karantina.

Ketika epidemi kolera mulai masuk dan menginfeksi kawasan Hindia Belanda, Batavia yang merupakan pintu gerbang keluar masuknya barang dan manusia tentu ikut terinfeksi mewabahnya epidemi kolera tersebut. Pada 27 April 1821 di Batavia, sebanyak 778 orang tewas dalam kurun waktu 11 hari.¹¹ Kolera telah menelan korban mencapai angka 160 orang pada periode awal masuknya kolera ke Batavia menurut pendapat yang dikemukakan oleh Roorda van Eysinga yang berhasil dikutip Susan Blackburn dalam karya tulisnya dengan judul *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*.¹²

Pada tahun 1864, epidemi kolera yang terjadi di Batavia menyebabkan terjadinya kepanikan dan ketakutan yang muncul dari golongan orang Eropa. Kepanikan dan ketakutan tersebut disebabkan oleh terjadi banyaknya kasus kematian orang Eropa sebanyak 240 orang di Batavia.¹³ Orang Eropa yang tinggal di Batavia dilanda keputusasaan dalam menghadapi epidemi yang terjadi. Seperti yang tertuang dalam novel karya tulis Daum dengan judul novel *Hoe Hij Raad Van Indie Werd* yang menceritakan keputusasaan masyarakat Eropa di Batavia

¹⁰ Satrio, dkk. 1978. *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia* jilid I. Jakarta: Departemen Kesehatan.

¹¹ Owen, Norman G. 1987. *Death and Disease in Southeast Asia: Exploration in Social, Medical, and Demographic History*. Singapura: Oxford University Press.

¹² Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Mashup Jakarta.

¹³ *Ibid.*

dalam menghadapi epidemi kolera yang terjadi dalam kurun 1880-an.¹⁴ Tokoh dalam novel tersebut digambarkan terlihat seperti ketakutan hingga memiliki banyak ramuan meragukan yang tersusun di dalam lemarnya serta meminum dengan banyak ramuan yang dimilikinya seperti sampanye agar tidak terinfeksi kolera.

3.2. Penyebaran Epidemi Kolera di Batavia 1900-1920

Memasuki awal abad 20, Batavia tetap menjadi kota dengan paparan infeksi epidemi kolera yang tergolong masih cukup tinggi dalam proses penyebarannya. Teori sejarah memegang peranan penting dalam sub-bab ini, karena teori sejarah bertugas merangkai kembali serpihan-repihan yang terpisah-pisah satu sama lain khususnya dari beberapa sumber data seperti laporan penelitian maupun surat kabar tentang suatu peristiwa di masa lalu sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran secara utuh terkait peristiwa penyebaran epidemi kolera di Batavia 1900-1920.

Surat kabar *De Locomotief* pada tahun 1901 menginformasikan dalam beritanya bahwa adanya pemuda dari kalangan orang Eropa yang tinggal di Batavia tewas akibat terinfeksi epidemi kolera.¹⁵ Pada tahun yang sama telah diberitakan ada sebanyak tiga orang tewas di daerah Glodok yang tergolong kumuh.¹⁶ Dalam berita tersebut tidak dijelaskan secara rinci bahwa ketiga orang yang tewas tersebut berasal dari golongan masyarakat mana, apabila dilihat dari mayoritas penduduk daerah Glodok yang merupakan penduduk Cina, maka

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *De Locomotief. Op.Cit.* "Cholera te Batavia". 4 Juni 1901.

¹⁶ *Ibid.* 3 Juni 1901.

kemungkinan besar kasus tewasnya orang di Glodok tersebut adalah penduduk Cina. Dari berita yang dibawa oleh surat kabar *De Locomotief* ini dapat kita ketahui bahwa epidemi kolera masih terus menginfeksi penduduk yang ada di Batavia, walaupun pola kehidupan masyarakat Eropa dan di Batavia tergolong lebih baik dibanding kehidupan pribumi, tidak menutup kemungkinan bahwa siapapun dapat terinfeksi epidemi kolera. Memasuki awal tahun 1902 epidemi kolera masih belum mereda kasus penyebarannya, tepat pada tanggal 10 Januari 1902, epidemi kolera telah menewaskan dua penduduk pribumi di daerah Kampung Klenteng dan Kampung Pecebokan.¹⁷

Beberapa tahun berlalu tepat pada bulan April 1905, surat kabar *De Sumatra Post* memublikasikan suatu informasi yang memberitakan mengenai adanya penduduk dari golongan orang Eropa yang tinggal di Batavia terinfeksi epidemi kolera sebanyak tiga orang.¹⁸ Informasi yang sama juga turut dipublikasikan oleh beberapa surat kabar lainnya. Menurut informasi yang telah diberitakan oleh surat kabar yang ada dapat kita ketahui bahwa bulan April merupakan bulan yang mulai memasuki musim kemarau, datangnya musim kemarau ini menjadi pendorong cepatnya proses penyebaran epidemi kolera di Batavia saat itu.

Berdasarkan hasil sebuah penelitian yang dilakukan pada awal abad 20 di Batavia menyatakan bahwa tingkat kematian penduduk beretnis Cina lebih tinggi dibandingkan kematian yang melanda penduduk Eropa di Batavia, akan tetapi jumlah tingkat kematian penduduk beretnis Cina tersebut masih lebih rendah

¹⁷ *Het Nieuws Van Den Dan: Kleine Courant*. "Cholera". 06 Februari 1902.

¹⁸ *De Sumatra Post*. "Cholera Te Batavia". 26 April 1905.

apabila dibandingkan dengan kematian penduduk pribumi¹⁹ yang masih membiasakan hidupnya dengan jorok dan kumuh. Daerah dengan kondisi yang buruk, kumuh dan jorok menjadi daerah dengan angka kematian yang paling tinggi berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan pada periode tahun 1911 hingga 1912.

Tahun kolera terjadi pada rentang waktu 1910 hingga 1911, karena dalam rentang waktu tersebut banyak sekali penduduk yang meninggal dunia akibat terinfeksi epidemi kolera yang terjadi di Batavia. Berbagai surat kabar turut menginformasikan berita mengenai banyaknya korban yang jatuh sakit akibat terinfeksi epidemi berbahaya tersebut. Berdasarkan redaksi yang dilansir oleh *De Sumatra Post* tertanggal 29 Maret 1910 tercatat sebanyak 7 penduduk Batavia tewas akibat terinfeksi epidemi, keesokan harinya diinformasikan ada penduduk wanita berkebangsaan Belanda yang berhasil sembuh dari infeksi epidemi kolera.²⁰ Selanjutnya, terbitan pada 15 Juli 1910 telah diinformasikan terdapat 10 penduduk yang terinfeksi epidemi kolera, 7 orang di antaranya meninggal dunia.²¹ Kasus tersebut dapat diketahui karena adanya laporan kepada *Cholera-bureau*.²² Sejak berdirinya Biro Kolera, terlihat kasus epidemi kolera yang menyerang penduduk meningkat daripada kasus-kasus yang pernah tercatat sebelumnya.

¹⁹ Blackburn, Susan. 2011. *Loc. Cit.*

²⁰ *De Sumatra Post. Op.Cit.* "De Cholera". 31 Maret 1910.

²¹ *De Sumatra Post. Op.Cit.* "De Cholera op Java". 15 Juli 1910.

²² "*Cholera-bureau*" apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti "Biro Kolera", Biro ini dibentuk untuk mengurus dan menangani kasus permasalahan terkait epidemi kolera.

Tercatat pada hari Rabu sebanyak 9 penduduk terinfeksi epidemi kolera dan 5 diantaranya meninggal dunia.²³

Menurut surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* memberitakan bahwa dalam tahun 1910 kematian yang terjadi akibat paparan epidemi kolera tercatat sebanyak 8.876 penduduk pribumi, 1.586 penduduk beretnis Cina, dan penduduk Eropa sebanyak 373 orang.²⁴ Menurut surat kabar yang sama,²⁵ pada tahun 1911 tercatat bahwa ada berjumlah 62 penduduk Eropa yang terinfeksi epidemi kolera, sebanyak 33 orang meninggal dunia. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setengah populasi yang terinfeksi oleh epidemi kolera tewas akibat infeksi tersebut.

Pada tahun 1911, pemberitaan mengenai persebaran epidemi kolera terus dipublikasikan oleh berbagai surat kabar, salah satu surat kabar yang sering kali memberitakan adalah *Bataviaasch Handelsblad*. *Bataviaasch Handelsblad* pada tanggal 25 April 1911 menginformasikan bahwa wilayah Tanjung Priok telah dinyatakan terinfeksi kembali oleh epidemi kolera,²⁶ serta menginformasikan mengenai epidemi kolera ini kembali marak diperbincangkan pada waktu tersebut, karena berdasarkan laporan yang diterima telah terjadi peningkatan kasus penduduk yang terinfeksi epidemi kolera. Pada hari sebelum surat kabar terbit (24 April 1911) tercatat sebanyak 29 penduduk tewas, 28 diantaranya merupakan penduduk pribumi dan 1 penduduk beretnis Cina. Pada hari tersebut telah tercatat juga ada sebanyak 24 penduduk Eropa tewas, 2 diantaranya merupakan anak-

²³ *De Sumatra Post. Loc.Cit.*

²⁴ *Bataviaasch Nieuwsblad*. 9 Maret 1911.

²⁵ *Ibid.* "De Inentigen Tegen Cholera". 13 Januari 1911.

²⁶ *Bataviaasch Handelsblad. Op.Cit.* "De Cholera". 25 April 1911.

anak. Serta dalam 24 jam terakhir, menurut laporan resmi, telah bertambah sebanyak 27 pasien, termasuk diantaranya 4 orang Eropa.²⁷

Pada 24 April 1911, telah diinformasikan bahwa ada seseorang dari Kampung Dangdang yang sedang berjalan di depan rumah penduduk di daerah Molenvliet West²⁸ secara tiba-tiba tergeletak di jalan karena terinfeksi epidemi kolera.²⁹ Dari berita yang telah disampaikan tersebut dapat digambarkan betapa menegangkannya eksistensi epidemi kolera yang ada di Batavia saat itu. Kemudian *Bataviaasch Handelsblad* pada tanggal 27 April 1911 telah melaporkan adanya sedikit penurunan kasus pada hari itu, tercatat ada 17 pasien yang terinfeksi epidemi kolera dalam 24 jam terakhir,³⁰ 16 orang tewas dan 1 diantaranya merupakan penduduk Eropa.

Masih dalam surat kabar yang sama, telah dilaporkan sebuah informasi mengenai laporan terkait penyebaran epidemi kolera. Tercatat pada 2 Mei 1911 ada sebanyak 49 penduduk tewas akibat terinfeksi epidemi kolera.³¹ Tertanggal 6 Mei 1911 menurut berita resmi telah diinformasikan dalam 24 jam terakhir telah bertambah sebanyak 7 pasien terinfeksi epidemi kolera, 5 penduduk diantaranya meninggal dunia.³² Informasi terkait laporan peningkatan jumlah pasien terinfeksi epidemi kolera juga diiringi dengan pemberitaan lokasi dan waktu pelaksanaan vaksinasi untuk mencegah meningkatnya epidemi kolera di Batavia yang terus beritakan oleh surat kabar yang ada.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ "Molenvliet West" kini menjadi daerah disepanjang Jalan Gajah Mada, Jakarta Pusat.

²⁹ *Bataviaasch Handelsblad. Loc.Cit.*

³⁰ *Ibid.* "Cholera-rapport". 27 April 1911.

³¹ *Ibid.* 2 Mei 1911.

³² *Ibid.* 6 Mei 1911.

Laporan terkait kolera yang dilansir dalam *Bataviaasch Handelsblaad* pada 23 Mei 1911³³ menyebutkan bahwa saat itu telah terjadi kematian sebanyak 13 penduduk, adanya penambahan pasien terinfeksi epidemi kolera sebanyak 16 orang, dan 42 penduduk sedang dalam perawatan medis. Kemudian tercatat sebanyak 13 penduduk bertambah akibat terinfeksi epidemi kolera, 11 penduduk tewas, serta ada 36 penduduk lainnya yang sedang dalam perawatan medis dalam 24 jam terakhir. Kasus penduduk Batavia yang terinfeksi epidemi kolera terus menerus meningkat hingga diberitakan oleh *De Sumatra Post* pada 07 September 1911.³⁴

Reporter surat kabar *Algemeen Handelsblad* pada 9 September 1912 telah mengirimkan sebuah berita yang menginformasikan bahwa kolera kembali menyerang Batavia.³⁵ Informasi terkait dengan epidemi kolera yang kembali menginfeksi Batavia tersebut ikut diberitakan juga oleh beberapa surat kabar lainnya, salah satunya adalah surat kabar *Het Centrum*.³⁶ Pada tahun 1912 total penduduk Batavia yang terinfeksi epidemi kolera sebanyak 543 penduduk dengan komposisi 38 penduduk Eropa, 432 penduduk pribumi dan 72 penduduk Timur.³⁷ Dari total penduduk Batavia yang terinfeksi pada tahun 1912 sebanyak 83,7% di antaranya (sekitar 455 penduduk) tewas. Epidemi kolera menyebar dan menginfeksi penduduk dengan sangat cepat pada saat musim kemarau tiba, akan tetapi berdasarkan informasi yang dilansir oleh surat kabar *Tilburgsche Courant*,

³³ *Ibid.* 23 Mei 1911.

³⁴ *De Sumatra Post. Op.Cit.* "De Cholera te Batavia". 07 September 1911.

³⁵ *Algemeen Handelsblad.* "Cholera te Batavia". 10 September 1912.

³⁶ *Het Centrum.* "Cholera te Batavia". 10 September 1912.

³⁷ Romer, L.S.A.M. Von. 1917. "Over de Cholera te Batavia in 1915 en 1916". *Geneeskundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Hal. 295.

menyatakan bahwa tertanggal 05 Februari 1913 sebelum musim kemarau tiba, epidemi kolera telah menginfeksi kembali penduduk di Batavia secara tidak terduga,³⁸ berita ini turut dibenarkan oleh surat kabar lain. Tercatat pada tahun 1913 total penduduk Batavia yang terinfeksi epidemi kolera sebanyak 908 penduduk dengan komposisi 59 penduduk Eropa, 743 penduduk pribumi dan 106 penduduk Timur.³⁹ Dari total penduduk Batavia yang terinfeksi pada tahun 1913 sebanyak 83,4% di antaranya (sekitar 757 penduduk) tewas.

Pada September 1914 surat kabar *De Sumatra Post* melansir berita mengenai perkembangan kasus penyebaran epidemi kolera di Batavia dengan menginformasikan bahwa pada 15 Oktober telah terjadi kasus penduduk yang terinfeksi kolera sebanyak 26 orang, 23 diantaranya tewas.⁴⁰ Keesokan harinya tercatat sebanyak 18 kasus tambahan terinfeksi, 21 diantaranya tewas, serta ada sebanyak 12 penduduk Eropa dan 69 penduduk Timur Asing yang sedang menjalankan perawatan medis.⁴¹ Kemudian pada 12 November kasus yang terjadi mencapai 8 hingga 10 kasus penduduk yang terinfeksi epidemi mematikan tersebut.⁴²

Memasuki akhir tahun 1914, kasus perkembangan penyebaran epidemi kolera di Batavia terlihat stagnan, kasus yang terjadi dalam perharinya rata-rata hanya mencapai 2 kasus.⁴³ Pada tahun 1914 dilaporkan total penduduk Batavia yang terinfeksi epidemi kolera sebanyak 915 penduduk dengan komposisi 54

³⁸ *Tilburgsche Courant*. "Cholera te Batavia". 05 Februari 1913.

³⁹ Romer, L.S.A.M. Von. *Loc.Cit.*

⁴⁰ *De Sumatra Post*. *Op.Cit.* 15 Oktober 1914.

⁴¹ *Ibid.* 19 Oktober 1914.

⁴² *Ibid.* 12 November 1914.

⁴³ *Ibid.* 01 Desember 1914.

penduduk Eropa, 745 penduduk pribumi dan 116 penduduk Timur.⁴⁴ Dari total penduduk Batavia yang terinfeksi pada tahun 1914 sebanyak 87,9% diantaranya (sekitar 805 penduduk) tewas. Stagnannya perkembangan kasus penyebaran epidemi kolera di Batavia tercatat hingga bulan April 1915 diinformasikan bahwa dalam satu hari tercatat yang terjadi hanya satu kasus.⁴⁵ Pada tahun tersebut kasus yang terjadi mengalami penurunan, dari 2 kasus perhari pada akhir tahun 1914 dan mengalami penurunan jumlah kasus hingga menyentuh sepertiga awal tahun 1915.

Pada awal tahun 1915, progres kasus epidemi kolera dikabarkan menurun, akan tetapi saat memasuki bulan April 1915, terdapat salah satu dokter di Batavia yang telah mendiagnosa kasus yang sangat serius dari epidemi ini di daerah Pasar Baru.⁴⁶ Walaupun kasus pada bulan April 1915 tergolong masih cukup rendah, akan tetapi Batavia tetap ditetapkan sebagai kawasan yang telah terinfeksi epidemi kolera ketika memasuki musim kemarau di bulan tersebut. Terinfeksi kembali kawasan Batavia menyebabkan beberapa aktivitas pelayaran dan perdagangan terhambat, informasi tersebut dibenarkan seperti yang telah diberitakan oleh *De Nieuwe Vorstenlanden*.⁴⁷

Pada Rabu, 29 September 1915 seperti yang telah diberitakan oleh *De Sumatra Post*, telah diinformasikan bahwa adanya peningkatan pendudukan Batavia yang terinfeksi epidemi kolera meskipun kawasan Hindia Belanda pada

⁴⁴ Romer, L.S.A.M. Von. *Loc.Cit.*

⁴⁵ *Ibid.* 01 Juni 1915.

⁴⁶ *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indies*. "Cholera Te Batavia". 07 April 1915.

⁴⁷ *De Nieuwe Vorstenlanden*. "De Cholera te Batavia". 29 April 1915.

saat itu sudah memasuki musim hujan,⁴⁸ Tercatat pada hari-hari sebelumnya tepat pada hari Sabtu, 25 September terdapat sebanyak 8 penduduk terinfeksi, 5 orang di antaranya tewas. Kemudian pada hari Minggu, 26 September ada sebanyak 10 kasus penduduk terinfeksi, setengah dari penduduk yang terinfeksi tersebut meninggal dunia. Serta pada 27 September terdapat sebanyak 13 penduduk terinfeksi dan 10 diantaranya tewas. Pada tahun 1915 tercatat total penduduk Batavia yang terinfeksi epidemi kolera sebanyak 366 penduduk dengan komposisi 26 penduduk Eropa, 272 penduduk pribumi dan 70 penduduk Timur.⁴⁹ Dari total penduduk Batavia yang terinfeksi pada tahun 1915 sebanyak 85,5% di antaranya (sekitar 313 penduduk) tewas.

Epidemi kolera di Batavia kembali muncul pada April 1916, surat kamar *De Sumatra Post* mengabarkan bahwa sejak tanggal 9 April hingga 15 April 1916 telah dilaporkan sebanyak 22 kasus penduduk yang terinfeksi oleh penyakit yang muncul dari usus tersebut, disusul dengan 22 kasus kematian, dan sejak tanggal 23 April hingga 25 April 1916 telah terjadi kasus kematian sebanyak 4 penduduk.⁵⁰ Selama dalam periode tahun 1916 penyebaran epidemi kolera di Batavia tergolong semakin berkecamuk setiap harinya, kasus penduduk yang terinfeksi sebanyak dua orang perharinya dan salah satu di antara mereka ditemukan tewas.⁵¹ Pada tahun 1916 total penduduk Batavia yang terinfeksi epidemi kolera sebanyak 250 penduduk dengan komposisi 28 penduduk Eropa, 177 penduduk

⁴⁸ *De Sumatra Post. Op.Cit.* 29 September 1915.

⁴⁹ Romer, L.S.A.M. Von. *Loc.Cit.*

⁵⁰ *Ibid.* 25 April 1916.

⁵¹ *Ibid.* 16 Juni 1916.

pribumi dan 45 penduduk Timur.⁵² Dari total penduduk Batavia yang terinfeksi pada tahun 1916 sebanyak 81,2% di antaranya (sekitar 203 penduduk) tewas. Secara umum, tercatat angka sejak tahun 1914 hingga 1916 terlihat menurun, penduduk di Batavia yang terinfeksi epidemi kolera mengalami fluktuasi, apalagi penurunan penduduk pribumi yang terinfeksi epidemi kolera menunjukkan angka yang semakin membaik (Lihat Gambar 3.3.1).

Pemberitaan mengenai perkembangan kasus penyebaran epidemi kolera di terus dilansir oleh beberapa surat kabar yang ada di Hindia Belanda. Pada 1917 muncul suatu informasi dari telegram dengan berisi berita bahwa Batavia dan kawasan Pelabuhan Tanjung Priok menjadi daerah yang kembali terinfeksi epidemi yang berasal dari bakteri *Vibrio Cholerae* tersebut.⁵³ Masih pada tahun yang sama, telah diberitakan juga oleh surat kabar *De Locomotief* yang berisi bahwa telah meninggal dunia anak dari seorang pria bernama Lunenberg, pada tahun sebelumnya pria tersebut juga telah kehilangan istri tercintanya akibat penyakit yang sama yaitu infeksi epidemi kolera di Batavia.⁵⁴ Keganasan dari eksistensi epidemi kolera sangat membuat banyak penduduk di Batavia trauma, karena banyak dari mereka kehilangan sanak familinya.

Epidemi kolera kembali menginfeksi Pelabuhan Tanjung Priok dan telah tercatat bahwa sebuah kapal yang teridentifikasi positif terinfeksi kolera, dan tetap diamankan di area pelabuhan.⁵⁵ Secara keseluruhan, terlihat bahwa kurva penyebaran kasus epidemi kolera yang terjadi pada tahun 1918 lebih tinggi dari

⁵² Romer, L.S.A.M. Von. *Loc.Cit.*

⁵³ *Sumatra Bode*. "Latere Telegrammen, Nederlands Indies, De Cholera". 07 September 1917.

⁵⁴ *De Locomotief. Op.Cit.* "Uit den Archipel, Choleregeval te Batavia". 28 September 1917.

⁵⁵ *Bataviaasch Nieuwsblad. Op.Cit.* "Telegrammen, Cholera". 15 April 1918.

tiga tahun terakhir,⁵⁶ puncaknya terjadi pada bulan April, Mei, hingga Juni, kurva mulai menurun secara tajam pada bulan Juli di tahun tersebut. Tingginya kasus penyebaran epidemi kolera tersebut menjadi alasan kedatangan empat dokter Eropa ke Batavia untuk ikut menangani kasus tersebut.⁵⁷ Keempat dokter tersebut kemudian dipulangkan pada akhir bulan Juni karena kasus di Batavia pada satu bulan belakangan tersebut sudah mengalami penurunan, tercatat hanya sejumlah satu kasus saja perhari. Pada 29 Juli 1918, tercatat dengan rata-rata penduduk batavia yang terinfeksi epidemi kolera ditambah dengan penduduk yang terinfeksi dengan penyakit tifus sebanyak 15 orang per hari.⁵⁸

Pada dua bulan terakhir tahun 1918, tepatnya pada bulan November tercatat ada satu penduduk pribumi yang tewas akibat terinfeksi epidemi kolera.⁵⁹ Pada akhir bulan tersebut tepatnya tanggal 24 November, telah tercatat sebanyak 3 penduduk pribumi yang tewas karena infeksi epidemi kolera.⁶⁰ Pada berita-berita yang telah dilansir oleh beberapa surat kabar saat itu, penyakit cacar juga menjadi isu hangat di Batavia karena terus menginfeksi penduduk beriringan dengan infeksi epidemi kolera. Seiring berjalannya waktu dan semakin memasuki penghujung tahun 1918, kasus-kasus penyakit khususnya epidemi kolera semakin membaik, tercatat ada 2 penduduk eropa dan 8 penduduk pribumi yang terinfeksi dan sedang menjalankan pengobatan.⁶¹ Membaiknya kabar epidemi kolera dapat diketahui dari penurunan angka kematian yang cukup besar dan membawa kabar

⁵⁶ *De Locomotief. Op.Cit.* "De Sterfte in Batavia". 10 Agustus 1918.

⁵⁷ *De Sumatra Post. Op.Cit.* "De Cholera en Pokken in West-Java. 28 Agustus 1918.

⁵⁸ *Bataviaasch Nieuwsblad. Op.Cit.* 29 Juli 1918.

⁵⁹ *Bataviaasch Nieuwsblad. Op.Cit.* "De Sterfte in Batavia". 18 November 1918.

⁶⁰ *Ibid.* 25 November 1918.

⁶¹ *Bataviaasch Nieuwsblad. Op.Cit.* "Ziek Batavia". 10 Desember 1918.

gembira bagi masyarakat, akan tetapi penduduk juga dihimbau untuk tetap berhati-hati dan menjaga pola hidup sehat agar sewaktu-waktu tidak terinfeksi, karena eksistensi penyakit-penyakit tersebut belum sepenuhnya hilang, karena berbagai upaya yang dilakukan pemerintah seperti vaksinasi. Berdasarkan fakta yang ada terkait penurunan tajam kasus epidemi kolera di Batavia, hingga pemerintah menyatakan bahwa Batavia terbebas dari epidemi kolera.⁶²

Januari 1919, kawasan Batavia dan Tanjung Priok masih dalam kategori aman dari epidemi kolera, kondisi ini dilansir oleh surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* yang berisi pencabutan status kawasan Batavia dan Tanjung Priok sebagai daerah yang terinfeksi epidemi kolera.⁶² Menurunnya kasus epidemi kolera di kawasan Batavia pada akhir tahun 1918 hingga awal tahun 1919 ini disebabkan oleh datangnya musim penghujan. Eksistensi epidemi kolera pada musim hujan memudar karena bakteri-bakteri yang terkandung pada epidemi tersebut terbasuh oleh banyaknya air hujan yang turun ke pemukiman penduduk.

Reporter surat kabar *De Locomotief* pada 12 Februari 1919 melaporkan bahwa turunnya hujan selalu membawa keberkahan akan kesehatan bagi penduduk Hindia Belanda, karena bakteri kolera tersiram oleh turunnya air hujan.⁶³ Selain itu, hujan juga dapat membawa bakteri masuk ke dalam pemukiman penduduk karena bakteri-bakteri tersebut terbawa arus dan terdampar di sekitar lingkungan di mana penduduk sering melakukan keseharian. Dalam laporan reporter tersebut ikut menyertakan sebuah informasi bahwa pada

⁶²*Bataviaasch Nieuwsblad. Op.Cit.* "Besmetverklaring Opgeheven". 6 Januari 1919.

⁶³*De Locomotief. Op.Cit.* "Uit Batavia, Ziek Batavia". 12 Februari 1919.

12 Februari 1919, kawasan Batavia masih tergolong zona aman dari epidemi kolera.

Informasi terkait penyebaran epidemi kolera di Hindia Belanda khususnya di Batavia menjadi sorotan media Jepang saat itu, surat kabar Jepang bernama “*Japan Gazette*” telah memberikan laporan mengerikan mengenai adanya epidemi kolera di Hindia Belanda.⁶⁴ *Japan Gazette* terus mengikuti perkembangan kasus epidemi kolera di Hindia Belanda, sama seperti surat kabar lainnya yang memberitakan bahwa epidemi kolera di Batavia pernah menyebar dan menginfeksi beberapa kota besar di Hindia Belanda seperti Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Bogor, dan kota lainnya.

Pada kuartal kedua tahun 1919, tepatnya pada tanggal 07 Mei surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* kembali melaporkan adanya dua penduduk Eropa dan dua penduduk pribumi yang terinfeksi epidemi kolera di Batavia, satu di antara penduduk Eropa yang terinfeksi meninggal dunia, sisanya satu penduduk Eropa dan dua penduduk pribumi dideportasi.⁶⁵ Informasi yang disampaikan surat kabar menyimpulkan bahwa tidak ada pasien kolera yang sedang menjalani perawatan medis di Batavia, karena mereka yang terinfeksi dengan segera dideportasi. Pada tahun yang sama, epidemi kolera bukanlah satu-satunya pemberitaan hangat di media maupun dalam kehidupan bermasyarakat di Hindia Belanda khususnya Batavia, akan tetapi ada juga penyakit-penyakit lain yang menjadi pembahasan seperti tifus, cacar, flu Spanyol, dan sebagainya. Laporan terkait kasus penyebaran epidemi kolera di Batavia pada 12 Juni 1919 tidak tercatat dalam angka apapun

⁶⁴ *De Sumatra Post, Op.Cit.* “Een Nieuwe Plaatsnaam?”. 01 April 1919.

⁶⁵ *Bataviaasch Nieuwsblad. Op.Cit.* “Ziek Batavia”. 07 Mei 1919.

atau dalam artian tidak ada kasus sama sekali.⁶⁶ Reporter berita surat kabar turut menyertai doa dalam tulisannya yang telah dituangkan dalam surat kabar tersebut bahwa reporter berharap angka kasus epidemi kolera tetaplah demikian atau tetaplah tidak ada kasus sama sekali. Akan tetapi jika dijumlahkan dengan total kasus infeksi epidemi kolera dengan wilayah di keseluruhan Pulau Jawa dan Madura sebanyak 12.183 kasus terjadi.⁶⁷

Dalam satu tahun terakhir daftar kasus penyebaran epidemi kolera di Batavia mencapai angka 11 kasus, dengan komposisi 3 tewas dan 8 sembuh dari infeksi epidemi kolera. Apabila dibandingkan dengan perkembangan kasus penyakit-penyakit yang berkembang saat itu, kasus penduduk yang terinfeksi kolera tergolong rendah karena hanya mencapai 11 kasus saja, dibanding penyakit cacar telah mencapai 141 kasus terinfeksi, tifus mencapai angka 315 kasus terinfeksi, dan meningitis mencapai angka 126 kasus yang tergolong cukup tinggi.⁶⁸ Pada awal tahun 1920, masih belum tercatat kasus-kasus terkait penyebaran penyakit di Batavia. Pada tahun yang sama juga telah dinyatakan bahwa pengetahuan terkait dengan penyebab dan cara pengendalian berbagai penyakit seperti pes, tifus, tuberkulosis, dan yang paling utama yaitu mengetahui penyebab dan cara pengendalian epidemi kolera di kawasan Hindia Belanda, khususnya wilayah Batavia dan sekitarnya.⁶⁹

⁶⁶ *Ibid.* 12 Juni 1919

⁶⁷ *Nieuwe Rotterdamsche Courant*. "Jaarverslag van den Burgerlijken Geneeskundige Dienst in Nederlandsch Indie". 23 Mei 1922.

⁶⁸ *Bataviaasch Nieuwsblad. Op.Cit.* "Besmettelijke Ziekten". 19 Januari 1920.

⁶⁹ *De Locomotief. Op.Cit.* "Gemengd Nieuws". 19 Juli 1920